

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain. Pendidikan menjadikan generasi ini menjadi sosok panutan dari pengajar generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, Pendidikan tidak mempunyai Batasan untuk menjelaskan arti Pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya manusia. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik (Rahman, dkk., 2022).

Dalam Undang-Undang, R. I. tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab (<https://jdih.kemdikbud.go.id>).

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat (pasal 1 poin 11 RPP

DIKDASMEN). Sebagai suatu instansi pendidikan menengah, SMA memiliki fungsi dan tujuan khusus seperti yang tercantum pada Pasal 47 dan 48 RPP DIKDASMEN. Fungsi dari pendidikan menengah adalah mengembangkan nilai-nilai dan sikap rasa keindahan dan harmoni, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi dan/atau untuk hidup di masyarakat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, hidup sehat, memperluas pengetahuan dan seni, memiliki keahlian dan ketrampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.(www.kemendikbud.go.id)

Menurut Sarwono (dalam Safitri, 2019) Siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Menurut Santrock (dalam Lestari, 2020) Siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan individu yang tengah berada pada tahap perkembangan remaja dapat menjadi aset sumber daya manusia bagi negara dan akan menjadi generasi penerus bangsa. Remaja yang berstatus siswa/i menghabiskan waktu minimal 6 jam di sekolah hal ini dilihat dari jadwal sekolah, sehingga interaksi dengan teman sebaya

serta guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka. Siswa/i merupakan peserta didik yang sedang mengalami proses perubahan-perubahan dan rentan terhadap permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi, salah satunya yaitu interaksi yang terjadi bisa bersifat positif namun bisa juga bersifat negatif atau bisa menimbulkan masalah.

Aktivitas siswa di SMA tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis, melainkan juga mencakup berbagai kegiatan yang membentuk pengalaman mereka di sekolah. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, proyek-proyek pelayanan masyarakat, dan interaksi sosial sehari-hari semuanya memiliki potensi untuk membentuk Kesejahteraan psikologis siswa. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana aktivitas-aktivitas ini berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis dapat memberikan wawasan yang berharga untuk merancang lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan *Psychological well-being* pada siswa.

Menurut Ryff (dalam Sugiarto dkk,2021) , *Psychological Well-Being* adalah realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus mengembangkan pribadinya.

Menurut Suresh(dalam Riadi, 2022). *Psychological Well-Being* adalah individu yang mampu merasakan dapat berfungsi secara baik dan efektif individu yang

mempunyai perasaan yang baik berarti menghadirkan emosi positif seperti kepuasan dan kebahagiaan, rasa percaya diri dan minat. Sedangkan mampu berfungsi secara efektif mencakup berbagai hal seperti memiliki rasa kontrol atas kehidupan seseorang, dapat mengeksploitasi potensi yang dimilikinya, memiliki rasa tujuan dalam hidup dan mempunyai hubungan positif dengan orang lain

Menurut Ryff (dalam Ardani & Istiqomah,2020) terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological well-being* diantaranya adalah demografis,dukungan sosial, komponen pribadi, kepribadian, dan religiusitas.

Demografis mencakup usia, jenis kelamin dan status sosial ekonomi. Dukungan sosial membantu perkembangan pribadi yang yang lebih positif maupun memberi support pada individu dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari. Komponen pribadi yaitu skill pribadi yang dapat digunakan sehari-hari, didalamnya mengandung kompetensi kognitif. Kepribadian adalah suatu proses mental yang mempengaruhi seseorang dalam berbagai situasi yang berbeda. Dan religiusitas Hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu, memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna, terhindar dari stress dan depresi. Diantara beberapa Faktor yang disebutkan tadi, salah satu faktor yang mempengaruhi *Psychological well-being* pada siswa salah satunya adalah Religiusitas.

Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011) menyebutkan keberagamaan atau religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu terpusat

pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknai (*ultimate meaning*).

Religiusitas (dalam Saifuddin,2019) merupakan pengalaman batiniah individu ketika 14 menyadari akan adanya Tuhan Yang Maha Segalanya di luar dirinya. Kesadaran akan adanya Tuhan bukan berarti harus melihat wujud Tuhan karena keberadaan Tuhan dapat dirasakan dari hasil ciptaan-Nya.

Menurut Najoan (2020) Religiusitas adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru BK di SMAN 2 Sijunjung ini yang dilakukan pada 9 November 2023 mengatakan bahwasanya pernah mendapati laporan atau kasus yang dimana terdapat siswa yang mengalami permasalahan mengenai kesejahteraan psikologis. Permasalahannya siswa tersebut merasa seperti tidak ada semangat untuk menjalani kegiatan pembelajaran di sekolah dan hanya diam-diam saja dikelas.

Keterangan dari guru BK tadi diperkuat dengan peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang 5 dari 10siswa kelas 10 siswa SMAN 2 Sijunjung bahwa mereka mengakui bahwa memang sering terjadi adanya siswa yang tidak ada semangat untuk melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dan kebanyakan diam dikelas. Menurut pengakuan mereka penyebab dari hal tersebut ialah karena merasa hidup mereka tidak adil dan beranggapan bahwa tuhan tidak adil kepada dirinya.

Maka dari itu siswa tersebut pergi konsultasi ke BK untuk menceritakan masalahnya ini. Sedangkan yang 5 lainnya lagi menjadi saksi bahwa 5 orang itu memang terlihat seperti tidak bersemangat dan sering berdiam diri saja dikelas.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan religiusitas dengan *psychology well-being* pernah diteliti pada tahun 2021 oleh Putri Tri Rosadi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang berjudul “ Hubungan religiusitas dengan *Psychology well-being* pada siswa-siswi muslim SMA Negeri 2 Medan. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa religiusitas dan *psychological well-being* pada siswa/i muslim SMAN 2 Medan tergolong tinggi. Hal ini didukung nilai rata-rata empirik di atas nilai rata-rata hipotetik dengan nilai rata-rata empirik religiusitas. Selanjutnya penelitian juga dilakukan pada tahun 2021 oleh Mutia Junita mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul ” Hubungan Religiusitas dengan *Psychology Student Well-being* pada siswa SMA Negeri 2 Ujung Batu. Terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *student well-being* pada siswa SMA Negeri 2 Ujung Batu. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula *student well-being* pada siswa. bahwa *student well-being* yang dirasakan oleh siswa sebanding dengan religiusitas individu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup baik berperanan efektif di sekolah, merasa nyaman, senang, memiliki pengalaman baik di sekolah dan memiliki hubungan komunikasi yang cukup baik di sekolah sehingga tidak memunculkan perilaku negatif yang dapat melanggar norma agama. Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tempat, waktu, dan sampel penelitian.

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan dengan judul “ Hubungan Religiusitas dengan *Psychology Well – being* pada siswa SMA Negeri 2 Sijunjung “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah dirumuskan, maka masalah utama dalam penelitian adalah apakah ada hubungan religiusitas dengan Psychological well-being pada siswa-siswi SMA Negeri 2 sijunjung ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan Psychological well-being pada siswa-siswi SMA Negeri 2 sijunjung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait religiusitas dan psychological well-being pada siswa/I SMA. Selain itu, mampu untuk mempertegas teori-teori yang sudah ada dan dapat diharapkan memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi dalam ranah psikologi perkembangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi

penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa/I SMA, Manfaat praktis dari penelitian ini adalah melalui penelitian ini, diharapkan agar individu para siswa-siswi mampu memiliki hubungan positif antara religiusitas dengan psychological well-being. Sehingga siswa-siswi dapat membantu menumbuh kembangkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup, dan kebahagiaan, mengurangi kecenderungan siswa-siswi SMA dalam berperilaku negatif, dimana religiusitas merupakan salah satu faktor yang turut serta memberikan pengaruh terhadap psychological well-being.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi pihak sekolah agar lebih memperhatikan siswa dalam kegiatan pembelajaran
- c. Bagi Peneliti selanjutnya, Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.